

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelajar dalam istilah bahasa Indonesia merupakan sinonim siswa atau murid mahasiswa dan peserta didik. Semuanya mengandung makna anak yang sedang berburu (belajar bersekolah dan kuliah). Menurut Abudin Nata, pelajar adalah orang yang menginginkan ilmu, dan menjadi salah Satu sifat Allah Swt yang berarti Maha Berkehendak. Dalam bahasa Arab pelajar di ungkapkan dengan kata-kata */tilmide* (jama' *talamidz*) dan *tholiq* (jama' *thau llub*) artinya mencari sesuatu dengan bersungguh-sungguh. Kedua istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan pelajar secara umum. ¹ biasanya pelajar identik dengan anak remaja karena pelajar tersebut kebanyakan anak sedang menuju dewasa.

Remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak dan dewasa, pada masa ini ada juga keraguan terhadap peran yang akan dilakukan. Remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Remaja mulai mencoba-coba bertindak dan berperilaku seperti orang dewasa,

¹Ahmad, “*Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Al-Quran*” (Bandung: Usin s artiyasa) Hal.81

misalnya merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, tawuran dan terlibat dalam perbuatan seks. Tindakan ini tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Apabila tidak dikendalikan dapat menjurus kepada tindak kejahatan. Sebagai contoh: seorang remaja yang kurang perhatian dari orang tua sangat sering ikut dan terlibat langsung dalam tawuran, karena orang tuanya tidak bisa memberikan perhatian lebih sehingga cara mencari jati dirinya dilakukan dengan cara ikut tawuran dan sebagainya. Apalagi di era zaman modern sekarang ini sangat mudah mengakses dunia luar terutama kecenderungan remaja untuk meniru kebiasaan orang luar berkelahi dan sebagainya. Kejahatan yang dilakukan oleh remaja ini lebih dikenal sebagai kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).²

Mindendorff mengemukakan pendapatnya pada salah satu karangan menyatakan bahwa ada kenaikan jumlah *juvenile delinquency* (kejahatan anak remaja) dalam kualitas, dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang lebih banyak dilakukan dalam aksi-aksi kelompok daripada tindak kejahatan individual. Fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu

² Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta:Rineka Cipta ,2002) hlm. 49

semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat primitif atau di desa-desa.³

Kenakalan remaja sudah menjadi masalah di semua negara. Setiap tahun tingkat kenakalan remaja menunjukkan peningkatan. Lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan jiwa remaja. Remaja yang salah memilih tempat atau teman dalam bergaulnya akan berdampak negatif terhadap perkembangan pribadinya. Tapi, bila dia memasuki lingkungan pergaulan yang sehat, seperti organisasi pemuda yang resmi diakui oleh pemerintah, akan berdampak positif bagi perkembangan kepribadiannya.⁴

Sebagaimana juga di Indonesia masalah kenakalan remaja telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan masyarakat. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya korefomitas

³ Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo 2002).hlm 58.

⁴ Mohammad Ali, Asrori, dan Mohammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta*, (Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara, 2004), Hal. 10

terhadap norma-norma sosial, mayoritas *juvenile delinquency* berusia di bawah 21 tahun. Tindak kejahatan tertinggi pada anak ada pada usia 15-19 tahun dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh delinkuen menjadi menurun. Kejahatan seperti tawuran banyak dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai dengan umur menjelang dewasa, dan kemudian pada usia pertengahan. Tindak merampok dan membegal, 70% dilakukan oleh orang-orang muda berusia 17-30 tahun.⁵

Apapun bentuk dan jenisnya, adapun bentuk kenakalan remaja yang sering dilakukan seperti tawuran atau kekerasan yang dilakukan oleh remaja tersebut, pemakaian narkoba, merokok, mencoret-coret dinding merusak fasilitas negara, balapan liar, seks bebas, mencuri dan lain sebagainya. Kenakalan remaja memang beranekaragam bentuknya tetapi lebih dominannya kenakalan remaja yakni melakukan kekerasan antar remaja atau yang sering disebut tawuran. Hal ini sering terjadi dilakukannya oleh remaja karena hal-hal yang sepele. Remaja tak lain ialah pelajar SMA dan SMP.⁶ Istilah tawuran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian perkelahian masal atau

⁵ Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*.

⁶ Kun Maryati, Juju Suryawati, "Sosiologi Untuk Sma dan MA XII", (Jakarta:PT.Glora Aksara Pratama 2006) Hal:23

perkelahian yang dilakukan secara beramai-ramai.⁷ Kata tawuran sepertinya bagi masyarakat Indonesia ini sudah tidak asing lagi di telinga. Pada umumnya, tawuran diamati sebagai suatu tindakan yang tidak dibenarkan.⁸

Tawuran antar pelajar maupun tawuran antar remaja semakin menjadi semenjak terciptanya kelompok-kelompok anak muda. Mereka sudah tidak merasa bahwa perbuatan tawuran yang dilakukan sangatlah tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat. Sebaliknya, mereka malah merasa bangga jika masyarakat itu takut dengan kelompoknya. Seorang pelajar yang berpendidikan seharusnya tidak melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti itu.

Biasanya permusuhan antar sekolah itu terjadi dimulai dari masalah yang sangat sepele. Remaja yang masih labil tingkat emosinya justru menanggapi sebagai sebuah tantangan bagi mereka. Masalah sepele tersebut bisa berupa saling ejek ataupun masalah memperebutkan seorang wanita. Pemicu lain biasanya adanya rasa dendam. Dengan rasa kesetiakawanan dan tinggi para siswa tersebut

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://www.kamusbesar.com//Kamus Besar Bahasa Indonesia>, diakses Tanggal 8 Agustus 2018

⁸ Kun Maryati, Juju Suryawati, *op.cit.*, 2006, Hal:24

akan membalas perlakuan yang disebabkan oleh siswa sekolah yang dianggap merugikan seorang siswa atau mencemarkan nama baik sekolah. Sebenarnya jika dilihat lebih dalam lagi, salah Satu akar penyebabnya adalah permasalahan yang dialami individu yang kemudian menyebabkan depresi seseorang, sebagaimana kita tahu bahwa materi pendidikan sekolah di Indonesia itu sangat berat. Akhirnya stres yang memuncak itu mereka tumpahkan dalam bentuk yang tidak terkendali yaitu tawuran, akibat dari tawuran pelajar itu sendiri, antara lain:

1. Kematian dan luka berat bagi para siswa, pelaku dan masyarakat.
2. Kerusakan yang parah pada kendaraan dan kaca gedung atau rumah yang terkena lemparan batu.
3. Trauma pada para siswa dan masyarakat yang menjadi korban.
4. Rusaknya mental para generasi muda.
5. Turunnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Hal yang di atas dapat penulis buktikan melalui kasus berikut ini:

1. Koran Sripo Palembang tanggal 6 oktober 2012: Oknum pelajar SMK N 4 dan SMK PGRI Palembang tawuran.⁹
2. Koran Tribun Sumsel Palembang tanggal 20 juni 2017: kertapati Palembang mencekam. Sejumlah remaja tawuran menggunakan senjata tajam, besi hingga cuka para.¹⁰
3. Koran sumeks Palembang tanggal 9 juli 2017: Tawuran remaja, Siswa SMA di jalan Soekarno Hatta.¹¹

Kenakalan remaja yang lebih dominan tawuran perlu diatasi dengan segera, berbagai pihak ikut bertanggung jawab mengenai masalah ini, seperti kelompok edukatif di lingkungan sekolah, pemerintah, hakim dan jaksa di bidang penyuluhan dan penegakan hukum, Kepolisian, masyarakat serta peranan keluarga. Kepolisian dengan tugas memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat diharapkan andilnya dalam mengatasi kenakalan remaja. Resort kota Palembang sebagai lembaga institusi POLRI (Kepolisian Republik Indonesia) di kewilayahan Kota Besar Palembang ikut bertanggung jawab dalam penanganan

⁹ Koran Sriwijaya Post Palembang Tanggal 6 Oktober 2012

¹⁰ Koran Tribun Sumsel Palembang Tanggal 20 Juni 2017

¹¹ Koran Sumatra Ekspres Palembang Tanggal 9 Juli 2017

kenakalan remaja sebab kasus-kasus kenakalan remaja sudah semakin merebak di Kota Palembang, hal ini dapat dilihat dari keterlibatan remaja dalam masalah narkoba dan obat-obatan terlarang, tawuran antar pelajar, dan sebagainya.

Peran Kepolisian Resort Kota dijelaskan dalam Pasal 13 Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia yang menjelaskan peran Kepolisian meliputi: Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, Menegakkan hukum, Memberikan perlindungan, pengayom, dan pelayanan kepada masyarakat¹². Dalam tugas pokok Kepolisian dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, dan memberikan perlindungan, pengayom, dan pelayanan kepada masyarakat serta melaksanakan tugas-tugas Polri lainnya dalam daerah hukum Resort kota Kota Palembang, sesuai dengan ketentuan peraturan-peraturan Undang-Undang yang berlaku.

Sebagaimana penjelasan di atas, Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti penelitian ini dengan judul **PERANAN KEPOLISIAN RESORT KOTA PALEMBANG DALAM PENANGANAN**

¹² Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia

TAWURAN ANTAR PELAJAR DITINJAU DARI HUKUM PIDANA ISLAM.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Kepolisian Resort Kota Palembang Dalam Penanganan Tawuran Antar Pelajar ?
2. Bagaimana Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Tawuran Antar Pelajar ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini ialah :
 - a. Untuk Mengetahui Peran Kepolisian Resort Kota Palembang Dalam Penanganan Tawuran Antar Pelajar.
 - b. Untuk Mengetahui Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Tawuran Antar Pelajar.
2. Untuk mengetahui Kegunaan Penelitian
 - a. Secara Teoristis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan tambahan dan wawasan hukum kepada mahasiswa khususnya jurusan jinayah

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Resort kota Palembang dalam penanggulangan tindak pidana kekerasan terhadap hukum dan dapat pula mengurangi tindak pidana kekerasan anak di Indonesia terutama di daerah Sumatera Selatan.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang memfokuskan pada analisis tentang kekerasan pelajar sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa penelitian Indonesia, sejauh yang penulis temukan diantara penelitian tersebut;

Regina Amelia, 2015¹³, Tinjauan Kriminologis Terhadap Tawuran Antar Sekolah Yang dilakukan oleh Pelajar di Kota Palopo (Studi Tahun 2012-2014), penelitian ini lebih menjelaskan bagaimana mencegah terjadinya kekerasan seperti perkelahian antar pelajar, hasil penelitian perkelahian antar pelajar disebabkan oleh beberapa factor, antar lain: Faktor keluarga, factor lingkungan, dan factor pendidikan/sekolah. Biasanya karena adanya rasa kertesinggungan

¹³ Regina Amelia, Tinjauan Kriminologis Terhadap Tawuran Antar Sekolah Yang Dilakukan Oleh Pelajar di Kota Palopo (Studi Tahun 2012-2014), Skripsi

antara anggota kelompok, kesalah pahaman, dendam, rasa solidaritas yang dapat membuat pepecahan.

E. Metode Penelitian

Metode dapat mempengaruhi permasalahan penelitian yang digunakan oleh peneliti, yang dimaksud Metode dalam penelitian menurut Manasse Malo, dan Sri Trisnoningtias¹⁴ yaitu keseluruhan proses berpikir dari mulai menemukan permasalahan penelitian menjabarkannya dalam suatu kerangka tertentu, serta pengumpulan data bagi pengujian empiris sampai dengan penjelasan dan penarikan kesimpulan gejala social yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini didasarkan pada *field research* (penelitian lapangan) yang dilakukan di Resort kota Palembang dengan cara melakukan wawancara langsung dengan Kepala Resort kota itu sendiri maupun Anggota Kepolisian yang lainnya guna mendapatkan data yang di inginkan. Di samping itu juga dilandasi dengan penelitian keputusan

¹⁴ Ishaq, “*Metode Penelitian Hukum*,” (Bandung: Alfabeta Bandung, 2017) , Hal.47

dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

2. Jenis data dan Sumber Data

a) Jenis data

Menurut Syofian Siregar¹⁵ jenis data dibagi menjadi tiga yaitu, jenis kualitatif (data berbentuk kalimat), jenis kuantitatif (data berbentuk angka), jenis gabungan (bentuk kalimat dan angka). Jenis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif yaitu jenis data yang berupa pendapat, konsep, atau teori yang menguraikan dan memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau hipotesa agar dapat membantu di dalam memperkuat teori lama atau dalam penyusunan teori baru.

b) Sumber data

Sumber data yang digunakan Penulis dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan data sekunder:

1. Data primer adalah data empiris yang berasal dari data lapangan, data lapangan didapatkan dari para responden,

¹⁵ Zainuddin Ali, *Metodelogi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), Hal. 105.

yaitu Resort kota Palembang dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

2. Data sekunder berupa bahan-bahan pustaka yang meliputi bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tersier. Data sekunder dan sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Bahan Hukum Primer, meliputi:

1. Al-Quran
2. Kompilasi Hukum Islam (KHI)
3. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP);
4. Kita Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP);
5. Undang-Undang Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia

- b. Bahan Hukum Sekunder

Bahan hukum sekunder, meliputi sumber data secara langsung dari beberapa literatur-literatur, dokumen-dokumen dan arsip yang berlaku serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dan masih relevan dengan masalah yang diteliti.

c. Bahan Hukum Tersier

Bahan hukum tersier yaitu bahan-bahan yang memberi petunjuk atau penjelasan terhadap bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder, misalnya berupa bahan dari media internet, kamus-kamus dan sebagainya.¹⁶

3. Lokasi dalam Penelitian

Penelitian ini mempergunakan lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini merupakan lingkungan tempat dilakukannya penelitian, dalam hal ini peneliti menentukan lokasi penelitian yakni Resort kota Palembang karena sudah mewakili dari Resort kota yang ada di Indonesia dan di duga bahwa Resort kota kota Palembang telah menangani kasus tawuran antar pelajar sesuai dengan permasalahan penelitian yang bisa dijadikan data penelitian.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan sekelompok orang-orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian

¹⁶Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*. (Jakarta: Raga Grafindo Perkasa,2003), Hal. 117.

penulis.¹⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Resort kota Palembang.

Pengambilan sampel menggunakan *purposive sample* bertujuan berdasarkan penilaian tertentu karena unsur-unsur, atau unit-unit yang dipilih dianggap mewakili populasi. dalam pengambilan sampel ini peneliti melakukannya dengan berbekal pengetahuan yang cukup tentang populasi untuk memilih anggota-anggota sampel, oleh karenanya teknik pengambilan sampel ini, sering juga disebut *judgmental sampling*.¹⁸ Karena anggota Resort kota memiliki 12 bagian atau satuan, maka Sample yang diambil adalah Resort kota Palembang Bagian Satuan Resort Kriminal (Sat Reskrim) yang pernah menangani tawuran antar pelajar Pengambilan dengan cara ini untuk menegaskan pemahaman anggota kepolisian resort kota Palembang terhadap tindakan tawuran antar pelajar.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian hukum ini menggunakan 3 cara terdiri Studi Lapangan (*Field Researchi*), Studi Kepustakaan, dan Studi Dokumentasi.

¹⁷ Bahder Johan Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Hukum*, (Bandung: Mandar Maju, 2008) Hal. 160.

¹⁸ *Ibid.*,

a. Studi Lapangan (*Field Research*)

Studi ini digunakan untuk mendapatkan data primer. Adapun pengumpulannya dilakukan dengan menggunakan Wawancara. Wawancara (*Interview*) merupakan salah Satu teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *interview* adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.¹⁹ Jadi wawancara ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada elemen-elemen yang bersangkutan dengan permasalahan dalam penelitian ini sesuai populasi dan sampel yang telah ditentukan penulis.

b. Studi Kepustakaan

Studi ini digunakan untuk mendapat data sekunder. Adapun pengumpulannya dilakukan dengan cara membaca literatur-literatur berupa buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan permasalahan.

¹⁹A. Muri Yusuf, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*,"(Jakarta: Kencana, 2014), Hal. 372

c. Studi Dokumentasi

Studi ini merupakan alat pengumpulan data yang diambil dari dokumen untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui wawancara

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan secara *Deskriptif Kualitatif*, yaitu menjelaskan seluruh data yang ada pada pokok-pokok masalah kemudian penjelasan-penjelasan tersebut disimpulkan secara deduktif yaitu menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan bersifat umum ke khusus.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan skripsi ini selanjutnya yaitu:

BAB I Pendahuluan : Bab ini berisikan uraian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Umum : Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian, diantaranya adalah mengenai; Pelajar, Tawuran, Kepolisian.

BAB III Gambaran Umum Resort kota Palembang : Bab

ini berisikan mengenai gambaran wilayah yang menjelaskan kondisi wilayah penelitian. Mengenai sejarah Resort kota Palembang, struktur organisasi Resort kota Palembang, visi dan misi Resort kota Palembang, Pelaksanaan fungsi Resort kota, tugas pokok Kepolisian, Peran dan fungsi Kepolisian cabang Binmas, Peran dan fungsi Kepolisian cabang Sat Reskrim, Kasus tawuran antar pelajar di Kota Palembang tahun 2015-2017

BAB IV Pembahasan : Bab ini berisikan tentang hasil jawaban dari rumusan masalah bagaimana Peran Kepolisian Resort Kota Palembang Dalam Penanganan Tawuran Antar Pelajar dan Bagaimana Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Tawuran Antar Pelajar.

BAB V Kesimpulan : Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari penulis mengenai dari bab pembahasan sebelumnya.